

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (“Perusahaan”) adalah suatu perseroan terbatas yang bergerak di bidang pengolahan minyak nabati dan minyak nabati spesialitas yang digunakan untuk industri makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas. Selain itu Perusahaan juga bergerak dalam usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mempunyai beberapa produk perusahaan diantaranya Ceka 430, Ceka Hardener, Ceka Mesis, Fonta Ck Special, Fortune Shortening, Sania Baker's Fat, Sania Piko, Sania Ultra Choco 368, Sania Ultra Choco, Fonta Extra, Fonta Mild.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dahulu dikenal dengan nama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan pada tahun 1968. Perusahaan disahkan menjadi Perseroan Terbatas (PT Cahaya Kalbar) pada tahun 1988 berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI No. C2-1390. HT.01.01.TH.88 tanggal 17 Februari 1988. Pada tahun 1996 menjadi perusahaan publik dengan nama PT Cahaya Kalbar Tbk. Pada tahun 2013 Perusahaan berganti nama menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia ,Tbk.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan di bawah Grup Wilmar International Limited (“WIL”) yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Entitas induk Perusahaan adalah PT Sentratama Niaga Indonesia dan entitas pengendali pemegang saham Perusahaan adalah Wilmar International Limited. Perusahaan berkantor pusat di Jl. Industri Selatan 3 Jababeka Tahap II GG No. 1, RT 000, RW 000, Pasirsari, Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17532. Untuk kantor perwakilan Perusahaan di Jakarta beralamat di Multivision Tower Lt. 12, Jl. Kuningan Mulia Kav. 9 B, Guntur Setia budi, Jakarta Selatan 12980. Selain itu, Perusahaan memiliki pabrik dan kantor cabang dengan alamat di Jl. Khatulistiwa Km 4,3 Batulayang, Pontianak 78244, Kalimantan Barat.

4.1.2. Visi dan Misi PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

1. Visi

Menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas

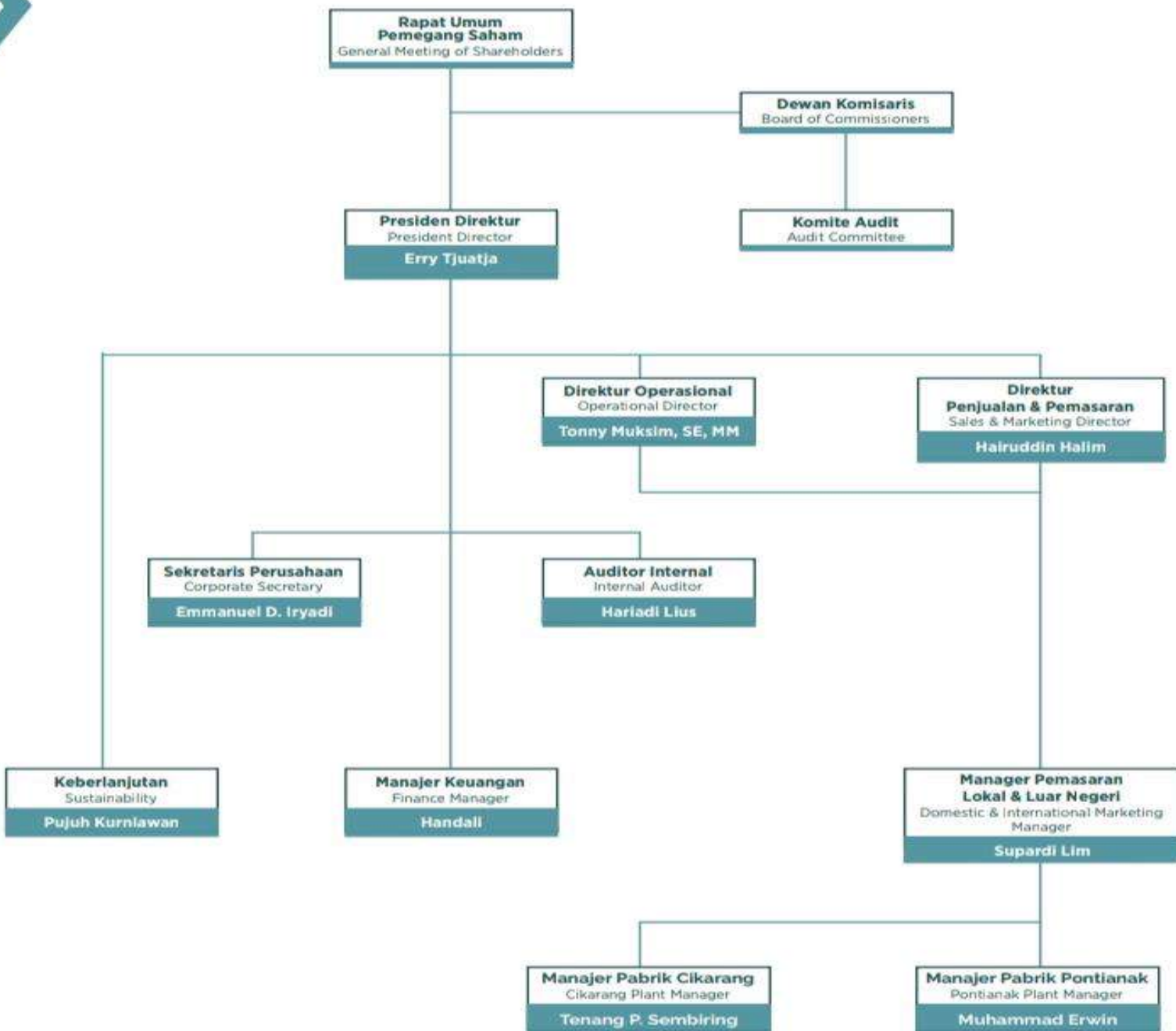
2. Misi

- a) Menghasilkan produk bermutu tinggi dan, memberikan layanan terbaik terhadap semua pelanggan.
- b) Meningkatkan kompetensi dan keterlibatan karyawan dalam pencapaian visi tersebut, mencapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan.
- c) Meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat dan pemerintah.

4.1.3. Struktur Organisasi PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk



Sumber : <https://wilmarcahayaindonesia.com>

4.1.4. Tugas dan Wewenang PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk

Hasibuan (2019:128) Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antar bagian dalam suatu perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi maka para karyawan dapat mengetahui dengan jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab mereka sehingga dapat terjalin kerjasama yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Berikut tugas dan wewenang dari struktur organisasi PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk :

A. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

- 1) Mengawasi kebijakan dan tata kelola perusahaan.
- 2) Memastikan pelaksanaan Anggaran Dasar Perusahaan telah sesuai.
- 3) Menjalankan resolusi RUPS.
- 4) Memberikan rekomendasi kepada Direksi sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Direksi

- 1) Mengelola Perusahaan dan seluruh asetnya, memeriksa dan mengevaluasi strategi Perusahaan berdasarkan persetujuan dari Dewan Komisaris.
- 2) Menjalankan manajemen risiko dan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik dalam setiap aktivitas operasional Perusahaan.

- 3) Membentuk struktur organisasi yang efektif untuk mengatur pembagian tugas yang adil dan setara demi meningkatkan mutu Perusahaan.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Sekretaris

- 1) Mengikuti perkembangan Pasar Modal terutama mengenai peraturan yang berlaku di Pasar Modal.
- 2) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris dan Direksi dalam memenuhi kepatuhan terhadap peraturan Pasar Modal;
- 3) Membantu Dewan Komisaris dan Direksi menjalankan Tata Kelola Perusahaan yang Baik, terutama yang berkaitan dengan:
 - a. Keterbukaan informasi kepada masyarakat, termasuk ketersediaan informasi pada situs web Perusahaan.
 - b. Penyelenggaraan dan dokumentasi rapat Dewan Komisaris dan rapat Direksi.
 - c. Penyusunan program orientasi bagi Dewan Komisaris dan Direksi.

D. Tugas Unit Audit Internal

- 1) Menyusun dan melaksanakan rencana Audit Internal tahunan.
- 2) Memeriksa dan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan manajemen risiko Perusahaan.
- 3) Memeriksa dan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi operasional, sumber daya manusia, pemasaran, teknologi informasi dan kegiatan lainnya.

- 4) Memberikan rekomendasi perbaikan dan informasi yang obyektif mengenai kegiatan yang diaudit di setiap level manajemen.
- 5) Menyusun laporan hasil audit dan menyerahkannya kepada Presiden Direktur.
- 6) Mengawasi, menganalisis dan melaporkan pelaksanaan rekomendasi yang diberikan.
- 7) Bekerjasama dengan Komite Audit Perusahaan.
- 8) Menyusun program untuk menilai mutu audit internal.
- 9) Mengevaluasi sistem prosedur operasi Perusahaan.
- 10) Melaksanakan audit khusus apabila diperlukan.

E. Tugas Direktur utama

- 1) Mengarahkan dan mengevaluasi direktur yang ada dibawahnya.
- 2) Mengambil keputusan penting sehubungan dengan direktur yang ada dibawahnya.
- 3) Mengawasi pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.
- 4) Menerima setiap laporan.

F. Direktur keuangan

- 1) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama
- 2) Membawahi manajer keuangan dan akuntansi
- 3) Menerima laporan dari seluruh kegiatan

G. Direktur Teknisi dan Pengembangan

- 1) Bertanggung jawab pada Direktur Utama
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi untuk membuka lokasi

- 3) Bekerja sama dengan manajer
- 4) Mengendalikan kualitas mutu yang dihasilkan

H. General Manager Minyak Goreng

- 1) Bertanggung jawab kepada Direktur Utama
- 2) Membawahi manager-manager pemasaran produk
- 3) Bekerja sama dengan manager pemasaran dalam menganalisa dan mengambil keputusan

I. Direktur Penjualan

- 1) Bertanggung jawab kepada Direktur Utama
- 2) Mengatur dan mengola produk-produk
- 3) Mengatur syistem distribusi

J. Direktur Personalia

- 1) Merekrut, menyeleksi, dan menempatkan tenaga kerja pada posisi yang tepat
- 2) Menetapkan pengangkatan dan pemberhentian karyawan

4.1.5. Analisis Statistik Deskriptif

a. Variabel Struktur Modal

Dalam struktur modal peneliti menggunakan alat analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitasnya, baik dengan utang jangka Panjang ataupun modal pemegang saham. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian

investasi. Berikut adalah data perkembangan analisis *Debt to Equity Ratio* dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022.

Tabel 4.1
Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio*

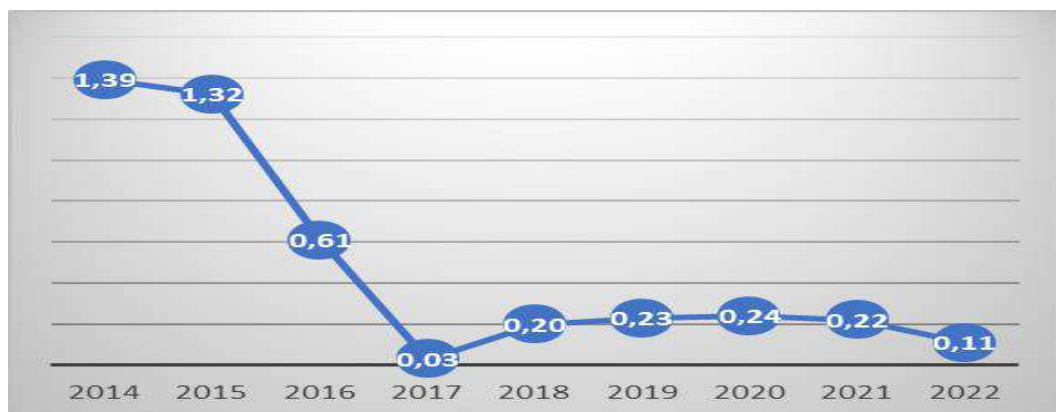
STRUKTUR MODAL			
Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER (%)
2014			
Triwulan 1	1.066.195.122.445	582.636.156.144	1,83
Triwulan 2	1.104.900.254.741	527.463.340.439	2,09
Triwulan 3	1.545.600.145.315	521.345.332.321	2,96
Triwulan 4	746.598.865.219	537.551.172.122	1,39
2015			
Triwulan 1	709.773.382.748	561.893.520.397	1,26
Triwulan 2	885.200.142.150	600.544.184.267	1,47
Triwulan 3	999.300.158.020	609.545.176.231	1,64
Triwulan 4	845.932.695.663	639.893.514.352	1,32
2016			
Triwulan 1	636.308.180.896	715.756.276.134	0,89
Triwulan 2	715.648.494.443	775.113.322.323	0,92
Triwulan 3	556.109.582.401	856.176.239.377	0,65
Triwulan 4	538.044.038.690	887.920.113.728	0,61
2017			
Triwulan 1	379.952.924.628	923.957.242.169	0,41
Triwulan 2	457.861.819.104	834.504.884.641	0,55
Triwulan 3	437.838.075.296	873.806.231.782	0,50
Triwulan 4	15.113.404.708	554.345.682.596	0,03
2018			
Triwulan 1	16.175.281.390	552.911.164.688	0,03
Triwulan 2	50.165.268.158	484.155.165.244	0,10
Triwulan 3	294.146.544.919	917.446.317.254	0,32
Triwulan 4	192.308.466.864	976.647.575.842	0,20
2019			
Triwulan 1	205.358.467.919	1.036.118.890.518	0,20
Triwulan 2	215.033.826.237	1.009.238.881.783	0,21
Triwulan 3	199.094.661.539	1.048.234.974.469	0,19

Triwulan 4	261.784.845.240	1.131.294.696.834	0,23
2020			
Triwulan 1	233.825.839.329	1.197.646.428.559	0,20
Triwulan 2	171.004.052.759	1.198.223.810.224	0,14
Triwulan 3	197.604.671.306	1.187.162.337.204	0,17
Triwulan 4	305.958.833.204	1.260.714.994.864	0,24
2021			
Triwulan 1	270.679.622.297	1.309.781.860.010	0,21
Triwulan 2	213.009.162.804	1.277.366.208.175	0,17
Triwulan 3	250.546.140.187	1.330.783.802.374	0,19
Triwulan 4	310.020.233.374	1.387.366.962.835	0,22
2022			
Triwulan 1	332.525.595.623	1.485.343.850.767	0,22
Triwulan 2	389.845.473.503	1.568.302.986.130	0,25
Triwulan 3	257.781.391.887	1.468.717.053.780	0,18
Triwulan 4	168.244.583.827	1.550.042.869.748	0,11
Rata-rata	449.319.173.579	954.998.700.565	0,62

Sumber :Data diolah (2024)

Secara grafik nilai DER PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Nilai DER PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk



Sumber :Data diolah (2024)

Pada gambar gambar 4.2 di atas PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk memiliki nilai DER yang mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai DER turun biasanya dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang dan lebih banyak modal sendiri, sementara DER yang tinggi bisa menunjukkan tingkat utang yang tinggi relatif terhadap ekuitasnya. Berikut beberapa faktor yang bisa menyebabkan nilai DER turun: Pengurangan utang, jika perusahaan berhasil membayar utangnya atau mengurangi jumlah utangnya, tetapi ekuitasnya tetap relatif stabil, ini akan menyebabkan penurunan DER. Pembayaran dividen, jika perusahaan menggunakan sebagian dari ekuitasnya untuk membayar dividen kepada pemegang saham, ini akan mengurangi jumlah ekuitas dan, oleh karena itu, dapat menyebabkan penurunan DER. Peningkatan ekuitas, jika perusahaan mengeluarkan saham baru atau mengumpulkan modal tambahan melalui pendanaan lainnya, ini akan meningkatkan ekuitas perusahaan dan menyebabkan penurunan DER.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai DER naik yaitu ketika proporsi utang perusahaan meningkat dibandingkan dengan ekuitasnya. Konversi ekuitas menjadi utang, jika perusahaan mengonversi sebagian dari ekuitasnya menjadi utang, misalnya melalui penjualan saham preferen atau obligasi konversi, ini akan meningkatkan total utang dan menyebabkan peningkatan DER. Peningkatan dividen, jika perusahaan memutuskan untuk membayar dividen yang besar kepada pemegang saham, ini dapat mengurangi ekuitas perusahaan dan mengakibatkan peningkatan DER. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan,

jika perusahaan memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, bahkan jika ada sumber dana lain yang tersedia, ini dapat menyebabkan peningkatan DER karena meningkatnya proporsi utang dalam struktur modal.

Pada gambar 4.2 rata-rata DER sebesar 0,62 %. Pada tahun 2014 Apabila nilai DER sebesar 1,39%, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,32%, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,61%, pada tahun 2017 nilai DER sebesar 0,03%, pada tahun 2018 nilai DER mengalami peningkatan sebesar 0,20%, pada tahun 2019 nilai DER sebesar 0,23%, pada tahun 2020 nilai DER sebesar 0,24%, pada tahun 2021 nilai DER sebesar 0,22%, dan pada tahun 2022 nilai DER mengalami penurunan sebesar 0,11%. Apabila dilihat dari nilai DER maka resiko yang di hadapi perusahaan rendah karena sumber pendanaan melalui hutang lebih rendah di bandingkan modal. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan utang untuk membiayai investasinya.

b. Variabel Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Perhitungan *current ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut adalah data

perkembangan *current ratio* dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk periode 2014-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Perkembangan *Current Ratio*

LIKUIDITAS			
Tahun	Hutang Lancar	Aktiva Lancar	CR
2014			
Triwulan 1	529.463.814.713	5.374.217.142.346	10,15
Triwulan 2	108.004.463.077	1.417.124.305.846	13,12
Triwulan 3	348.120.040.153	1.114.669.311.027	3,20
Triwulan 4	224.176.890.090	1.290.332.218.413	5,76
2015			
Triwulan 1	787.251.254.323	1.038.197.210.792	1,32
Triwulan 2	502.307.678.056	1.167.045.120.780	2,32
Triwulan 3	601.767.233.143	1.017.654.768.083	1,69
Triwulan 4	816.471.301.252	1.253.019.074.345	1,53
2016			
Triwulan 1	602.862.399.263	1.119.410.802.136	1,86
Triwulan 2	715.648.494.443	1.264.669.321.029	1,77
Triwulan 3	561.190.548.820	1.188.523.318.517	2,12
Triwulan 4	504.208.767.076	1.103.865.252.070	2,19
2017			
Triwulan 1	344.693.888.264	981.803.542.099	2,85
Triwulan 2	421.179.017.990	950.691.581.717	2,26
Triwulan 3	39.973.150.932	974.621.241.683	24,38
Triwulan 4	444.383.592.246	988.479.957.549	2,22
2018			
Triwulan 1	186.467.120.897	616.645.090.112	3,31
Triwulan 2	334.980.765.412	980.420.350.167	2,93
Triwulan 3	251.485.110.558	854.850.050.516	3,40
Triwulan 4	158.255.592.250	809.166.450.672	5,11
2019			
Triwulan 1	173.155.629.435	885.419.967.047	5,11
Triwulan 2	181.405.071.502	860.665.801.446	4,74
Triwulan 3	164.039.990.553	943.157.601.492	5,75
Triwulan 4	222.440.530.626	1.067.652.078.121	4,80
2020			
Triwulan 1	193.479.311.214	1.088.813.552.866	5,63
Triwulan 2	129.655.311.143	1.030.043.304.879	7,94

Triwulan 3	155.756.848.690	1.088.273.635.204	6,99
Triwulan 4	271.641.005.590	1.266.586.465.994	4,66
2021			
Triwulan 1	237.055.948.684	1.264.904.145.498	5,34
Triwulan 2	183.669.266.192	1.172.815.643.794	6,39
Triwulan 3	220.105.586.076	1.247.706.890.571	5,67
Triwulan 4	283.104.828.760	1.358.085.356.038	4,80
2022			
Triwulan 1	304.801.925.510	1.475.687.260.296	4,84
Triwulan 2	361.313.537.891	1.606.626.988.795	4,45
Triwulan 3	228.441.190.776	1.365.480.745.928	5,98
Triwulan 4	139.037.021.213	1.383.998.340.429	9,95
Rata-rata	331.444.281.300	1.239.203.441.342	5,18

Sumber :Data diolah (2024)

Secara grafik nilai CR PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3
Nilai CR PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk



Sumber :Data diolah (2024)

Pada gambar 4.3 di atas PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk mengalami nilai CR yang mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan CR turun yaitu C perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penurunan likuiditas aset lancar, jika

perusahaan mengalami penurunan dalam jumlah aset lancar yang dimilikinya, seperti kas, piutang, atau persediaan, ini dapat menyebabkan penurunan current ratio karena aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek berkurang. Kenaikan utang jangka pendek, jika perusahaan mengambil pinjaman baru atau meningkatkan jumlah utang jangka pendek lainnya, ini akan meningkatkan kewajiban jangka pendek tanpa adanya peningkatan yang seimbang dalam aset lancar, yang akan menyebabkan penurunan current ratio. Investasi dalam aset tidak lancar, jika perusahaan menggunakan sebagian dari kasnya untuk investasi jangka panjang yang tidak lancar, ini dapat mengurangi jumlah aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang akan menyebabkan penurunan *current ratio*.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai CR naik yaitu kenaikan nilai current ratio menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penurunan utang jangka pendek, jika perusahaan berhasil membayar sebagian dari utang jangka pendeknya atau mengurangi jumlah utangnya secara keseluruhan, ini akan mengurangi kewajiban jangka pendek tanpa mengurangi jumlah aset lancar, yang akan menyebabkan kenaikan *current ratio*. Peningkatan persediaan, jika perusahaan mengalami peningkatan dalam persediaan barang dagangnya karena meningkatnya produksi atau permintaan, ini akan meningkatkan jumlah aset lancar dan dapat menyebabkan kenaikan current ratio. Penjualan aset tidak lancar, jika perusahaan menjual aset tetap atau investasi jangka panjang dan menggunakan hasil penjualan untuk meningkatkan aset lancar, ini akan meningkatkan *current ratio*.

Konversi utang menjadi ekuitas, jika perusahaan berhasil mengonversi sebagian dari utangnya menjadi ekuitas, ini akan mengurangi kewajiban jangka pendek dan meningkatkan ekuitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan *current ratio*.

Pada gambar 4.3 rata-rata nilai CR sebesar 5.18%. Pada tahun 2014 nilai CR sebesar 5,76%, tahun 2015 nilai CR mengalami penurunan sebesar 1,53%, tahun 2016 nilai CR sebesar/119%, tahun 2017 nilai CR sebesar/122%, tahun 2018 nilai CR sebesar 5,11%, tahun 2019 nilai CR sebesar 4,80%, tahun 2020 nilai CR sebesar 4,66%, tahun 2021 nilai CR sebesar 4,80% dan pada tahun 2022 nilai CR mengalami peningkatan sebesar 9,95%. Jika dilihat dari rata-rata nilai CR dari tahun 2014-2022 maka standar penilaian untuk perusahaan tersebut baik karena memiliki nilai CR sebesar 5,18 dan nilai ini dibawah standar penilaian 200% atau 2 kali Kasmir (2013). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum mampu melunasi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang ada sebanyak dua kali.

c. Variabel Profitabilitas

Profitabilitas peneliti menggunakan alat analisis *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. ROE adalah suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari modal yang dimiliki. Semakin tinggi ROE maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. ROE dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi

penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

Berikut ini tabel data perkembangan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022 :

Tabel 4.3
Data Perkembangan *Return on Equity*

Profitabilitas			
Tahun	Total Ekuitas	Laba Bersih	ROE (%)
2014			
Triwulan 1	582.636.344.154	59.307.730.415	0,10
Triwulan 2	527.463.340.439	28.938.406.521	0,05
Triwulan 3	448.090.174.356	35.643.004.170	0,08
Triwulan 4	512.144.357.220	45.865.133.450	0,09
2015			
Triwulan 1	561.893.520.397	24.342.756.275	0,04
Triwulan 2	432.765.413.190	23.147.080.198	0,05
Triwulan 3	596.090.786.143	71.994.004.109	0,12
Triwulan 4	639.893.514.352	106.549.446.980	0,17
2016			
Triwulan 1	715.756.276.134	75.862.761.782	0,11
Triwulan 2	715.648.494.443	135.219.807.971	0,19
Triwulan 3	856.176.239.377	216.282.725.025	0,25
Triwulan 4	887.920.113.728	115.189.876.031	0,13
2017			
Triwulan 1	923.957.242.169	36.037.128.441	0,04
Triwulan 2	834.504.884.641	35.834.770.913	0,04
Triwulan 3	873.806.231.782	75.136.118.054	0,09
Triwulan 4	554.345.682.596	90.145.674.187	0,16
2018			
Triwulan 1	890.675.879.160	20.137.898.094	0,02
Triwulan 2	855.070.316.214	37.574.869.321	0,04
Triwulan 3	917.446.317.254	41.177.130.187	0,04
Triwulan 4	976.647.575.842	96.649.656.775	0,10

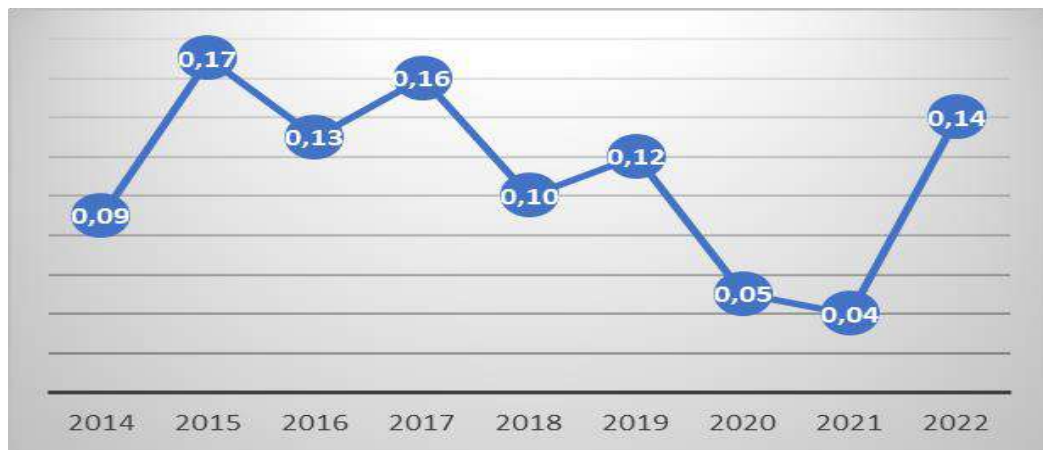
2019			
Triwulan 1	1.048.234.974.469	59.471.314.676	0,06
Triwulan 2	1.009.238.881.783	92.091.305.941	0,09
Triwulan 3	1.048.234.974.469	131.087.398.627	0,13
Triwulan 4	1.131.294.696.834	131.087.398.627	0,12
2020			
Triwulan 1	1.197.646.428.559	66.352.731.725	0,06
Triwulan 2	1.198.223.810.224	66.929.113.390	0,06
Triwulan 3	1.187.162.337.204	115.367.640.370	0,10
Triwulan 4	1.260.714.994.864	66.351.731.725	0,05
2021			
Triwulan 1	1.309.781.860.010	49.066.865.146	0,04
Triwulan 2	1.277.366.208.175	76.151.213.311	0,06
Triwulan 3	1.330.783.802.374	129.568.807.510	0,10
Triwulan 4	1.387.366.962.835	49.066.865.146	0,04
2022			
Triwulan 1	1.485.343.850.767	97.976.887.932	0,07
Triwulan 2	1.568.302.986.130	180.936.023.295	0,12
Triwulan 3	1.468.717.053.780	140.850.090.945	0,10
Triwulan 4	1.550.042.869.748	220.704.543.072	0,14
Rata-rata	965.594.149.884	84.558.219.732	0,09

Sumber :Data diolah (2024)

Secara grafik nilai ROE PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022 dapat dilihat pada gambar beriku

Gambar 4.4

Nilai ROE PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk



Sumber :Data diolah (2024)

Pada gambar 4.4 di atas nilai *Return on Equity* (ROE) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Dalam hal ini yang menyebabkan nilai turun yaitu karena penurunan laba bersih, jika laba bersih perusahaan turun, sementara ekuitas pemegang saham tetap relatif stabil atau meningkat namun ROE akan turun. Kenaikan utang, jika perusahaan memutuskan untuk mengambil lebih banyak utang untuk mendanai operasinya, hal ini dapat menyebabkan kenaikan beban keuangan, yang pada gilirannya dapat menekan ROE. Pengeluaran modal yang tidak produktif yaitu jika perusahaan melakukan investasi besar-besaran dalam proyek-proyek yang tidak menghasilkan ROE yang diharapkan, ROE dapat turun karena laba yang dihasilkan oleh ekuitas yang dimiliki menjadi lebih rendah. Pengurangan ekuitas, jika perusahaan membeli kembali sahamnya atau melakukan pembayaran dividen yang besar, ekuitas pemegang saham akan berkurang, yang dapat menyebabkan ROE turun.

Ada beberapa faktor juga dapat menyebabkan nilai ROE suatu perusahaan naik yaitu peningkatan laba bersih, jika perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan atau efisiensi operasionalnya tanpa peningkatan yang proporsional dalam biaya, laba bersihnya akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan kenaikan ROE karena laba bersih merupakan bagian dari pembilang dalam rumus ROE. Efisiensi penggunaan modal, jika perusahaan dapat menggunakan modalnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan pendapatan atau laba, ROE akan naik. Hal ini bisa melalui pengelolaan inventaris yang lebih baik, peningkatan produktivitas, atau alokasi modal yang lebih baik. Pengurangan utang, jika perusahaan

mengurangi tingkat utangnya atau mengelola utang dengan lebih baik, beban keuangan mereka akan berkurang. Hal ini akan meningkatkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dan mengakibatkan kenaikan ROE. Peningkatan margin laba, jika perusahaan berhasil meningkatkan margin laba dengan meningkatkan harga jual, mengurangi biaya produksi, atau meningkatkan efisiensi operasional lainnya, ROE akan naik karena laba yang dihasilkan oleh ekuitas pemegang saham akan menjadi lebih besar. Efisiensi modal sendiri, jika perusahaan dapat mengelola modalnya sendiri dengan baik, seperti dengan menggunakan kas yang tidak terpakai dengan efisien atau menghasilkan pendapatan dari investasi keuangan, ROE dapat meningkat.

Pada gambar 4.4 PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk memiliki rata-rata nilai ROE dari tahun 2014-2022 sebesar 0,09%. Pada tahun 2014 nilai ROE sebesar 0,09%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan nilai ROE sebesar 0,17%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 0,13%, tahun 2017 nilai ROE sebesar 0,16%, tahun 2018 nilai ROE sebesar 0,10%, tahun 2019 nilai ROE sebesar 0,12%, tahun 2020 nilai ROE mengalami penurunan sebesar 0,05%, tahun 2021 nilai ROE mengalami penurunan sebesar 0,04% dan pada tahun 2022 nilai ROE mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Dapat dikelompokkan menjadi 4 kriteria penilaian peringkat, yaitu sangat sehat, sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Perusahaan yang sangat sehat memiliki kisaran rata-rata lebih besar dari 12%, perusahaan yang sehat berkisaran dari 8%-12%, perusahaan yang kurang sehat berkisaran dari 5%-8%, perusahaan yang tidak sehat berkisaran lebih kecil dari 5%.

Dari hasil perhitungan nilai rata-rata ROE pada PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk tahun 2014-2022 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE yang diperoleh adalah sebesar 0,09% dan ROE dapat dikategorikan dalam kinerja yang sehat. Hal ini berarti kemampuan PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada periode 2014-2022 mampu mengoperasikan modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan sebesar 0,09%. Semakin besar nilai ROE maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin baik.

d. Variabel Ukuran Perusahaan

Eka (2019) Ukuran Perusahaan merupakan peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan yang kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang lebih kecil dan laba yang juga lebih rendah. Berikut adalah data perkembangan ukuran perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2022.

Tabel 4.4

Data Perkembangan Ukuran Perusahaan

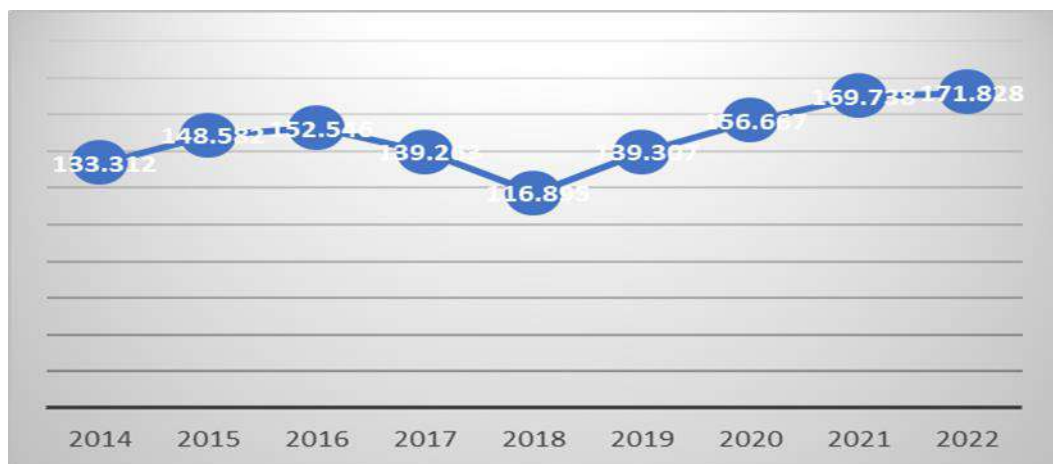
Ukuran Perusahaan	
Tahun	Total Aktiva
2014	
Triwulan 1	12.212.386.180
Triwulan 2	1.632.363.595.180
Triwulan 3	1.544.326.780.698
Triwulan 4	1.333.120.043.244
2015	
Triwulan 1	1.270.867.311.743
Triwulan 2	1.206.572.108.961

Triwulan 3	1.304.118.230.098
Triwulan 4	1.485.826.210.015
2016	
Triwulan 1	1.284.150.037.341
Triwulan 2	1.490.761.816.766
Triwulan 3	1.412.285.821.778
Triwulan 4	1.425.964.152.418
2017	
Triwulan 1	1.303.910.166.797
Triwulan 2	1.292.366.703.745
Triwulan 3	1.311.644.307.078
Triwulan 4	1.392.636.444.501
2018	
Triwulan 1	1.144.090.675.411
Triwulan 2	1.090.673.233.451
Triwulan 3	1.211.592.862.173
Triwulan 4	1.168.956.042.706
2019	
Triwulan 1	1.241.477.358.437
Triwulan 2	1.224.272.708.020
Triwulan 3	1.247.329.636.008
Triwulan 4	1.393.079.542.074
2020	
Triwulan 1	1.431.472.267.888
Triwulan 2	1.369.227.862.983
Triwulan 3	1.384.767.008.510
Triwulan 4	1.566.673.828.068
2021	
Triwulan 1	1.580.461.482.307
Triwulan 2	1.490.375.370.979
Triwulan 3	1.581.329.942.561
Triwulan 4	1.697.387.196.209
2022	
Triwulan 1	1.817.869.446.390
Triwulan 2	1.958.148.459.633
Triwulan 3	1.468.717.053.780
Triwulan 4	1.718.287.453.575
Rata-rata	1.374.703.209.659

Sumber :Data diolah (2024)

Secara grafik nilai ukuran perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022 dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.5
Nilai SIZE PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk



Sumber :Data diolah (2024)

Pada gambar 4.5 di atas nilai SIZE pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ukuran perusahaan naik turun yaitu karena aktiva yang dimiliki perusahaan cukup sedikit hal yang membuat perusahaan sulit untuk membiayai hutang jangka pendek. Selain itu juga, jika perusahaan berhasil meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu, ini dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan dan, dalam banyak kasus, pertumbuhan ukuran perusahaan. Penjualan yang meningkat dapat mendorong perusahaan untuk memperluas operasinya untuk memenuhi permintaan yang lebih besar. Investasi modal yang signifikan dalam

fasilitas produksi, teknologi, atau infrastruktur dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya dan memperluas operasinya.

Pada gambar 4.5 pada tahun 2014 nilai SIZE sebesar 133,312 miliar, tahun 2015 nilai SIZE sebesar 148,582 miliar, tahun 2016 nilai SIZE sebesar 142,596 miliar, tahun 2017 nilai SIZE sebesar 139,263 miliar, tahun 2018 nilai SIZE mengalami penurunan sebesar 116,689 miliar, tahun 2019 nilai SIZE sebesar 139,307, tahun 2020 nilai SIZE sebesar 156,667 miliar, tahun 2021 nilai SIZE sebesar 169,973 miliar dan pada tahun 2022 nilai SIZE mengalami peningkatan sebesar 171,828 miliar. Rata-rata ukuran perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk tahun 2014-2022 adalah sebesar 1.374.703.209.659. Dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan terus mengalami peningkatan dari tahun seiring dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan juga akan terus mengalami peningkatan.

e. Variabel Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014:3). Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan adalah dengan *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PBV)* merupakan satu ukuran yang penting dalam keputusan pembelian saham untuk para investor. Nilai PBV menentukan apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan termasuk dalam harga mahal ataupun murah. Nilai PBV yang berada di bawah 1 mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan perusahaan tergolong

murah, dan nilai PBV di atas 1 menandakan bahwa harga saham yang ditawarkan perusahaan tergolong mahal.

Berikut adalah perkembangan nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022.

Tabel 4.5
Data Perkembangan Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan					
Tahun	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Harga Saham	NBVS	PBV
2014					
Triwulan 1	582.636.344.154	595.000.000	1.290	979,22	1,32
Triwulan 2	527.463.340.439	595.000.000	1.230	886,49	1,39
Triwulan 3	448.090.174.356	595.000.000	1.210	753,09	1,61
Triwulan 4	512.144.357.220	595.000.000	1.114	860,75	1,29
2015					
Triwulan 1	561.893.520.397	595.000.000	1.434	944,36	1,52
Triwulan 2	432.765.413.190	595.000.000	1.180	727,34	1,62
Triwulan 3	596.090.786.143	595.000.000	1.220	1001,83	1,22
Triwulan 4	639.893.514.352	595.000.000	1.876	1075,45	1,74
2016					
Triwulan 1	715.756.276.134	595.000.000	1.212	1202,95	1,01
Triwulan 2	715.648.494.443	595.000.000	1.100	1202,77	0,91
Triwulan 3	856.176.239.377	595.000.000	1.200	1438,95	0,83
Triwulan 4	504.208.767.076	595.000.000	1.090	847,41	1,29
2017					
Triwulan 1	923.957.242.169	595.000.000	1.670	1552,87	1,08
Triwulan 2	834.504.884.641	595.000.000	1.437	1402,53	1,02
Triwulan 3	873.806.231.782	595.000.000	1.298	1468,58	0,88
Triwulan 4	554.345.682.596	595.000.000	1.440	931,67	1,55
2018					
Triwulan 1	890.675.879.160	595.000.000	1.980	1496,93	1,32
Triwulan 2	855.070.316.214	595.000.000	1.211	1437,09	0,84
Triwulan 3	917.446.317.254	595.000.000	1.976	1541,93	1,28
Triwulan 4	976.647.575.842	595.000.000	1.375	1641,42	0,84
2019					

Triwulan 1	1.048.234.974.469	595.000.000	1.213	1761,74	0,69
Triwulan 2	1.009.238.881.783	595.000.000	1.400	1696,20	0,83
Triwulan 3	1.048.234.974.469	595.000.000	1.657	1761,74	0,94
Triwulan 4	1.131.294.696.834	595.000.000	1.670	1901,34	0,88
2020					
Triwulan 1	1.197.646.428.559	595.000.000	1.110	2012,85	0,55
Triwulan 2	1.198.223.810.224	595.000.000	1.341	2013,82	0,67
Triwulan 3	1.187.162.337.204	595.000.000	1.500	1995,23	0,75
Triwulan 4	1.260.714.994.864	595.000.000	1.785	2118,85	0,84
2021					
Triwulan 1	1.309.781.860.010	595.000.000	1.675	2201,31	0,76
Triwulan 2	1.277.366.208.175	595.000.000	1.462	2146,83	0,68
Triwulan 3	1.330.783.802.374	595.000.000	1.888	2236,61	0,84
Triwulan 4	1.387.366.962.835	595.000.000	1.880	2331,71	0,81
2022					
Triwulan 1	1.485.343.850.767	595.000.000	1.890	2496,38	0,76
Triwulan 2	1.568.302.986.130	595.000.000	1.654	2635,80	0,63
Triwulan 3	1.468.717.053.780	595.000.000	1.889	2468,43	0,77
Triwulan 4	1.550.042.869.748	595.000.000	1.980	2605,11	0,76
Rata-rata	954.935.501.366		1.487	1604,93	0,95

Sumber :Data diolah (2024)

Secara grafik nilai perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2022 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.6
Nilai PBV PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk



Sumber :Data diolah (2024)

Pada gambar 4.6 di atas nilai PBV PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan yaitu nilai PBV menunjukkan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan nilai buku per saham dari perusahaan. PBV yang lebih rendah dari 1 menunjukkan bahwa harga pasar saham lebih rendah daripada nilai buku per saham, yang bisa dianggap sebagai tanda bahwa saham tersebut mungkin undervalued atau perusahaan memiliki aset yang dihargai rendah oleh pasar. Penurunan keuntungan, jika laba bersih perusahaan turun secara signifikan, ini bisa mengakibatkan penurunan nilai buku per saham, yang kemudian dapat mempengaruhi PBV. Penurunan nilai aset, jika nilai aset perusahaan menurun, misalnya karena penurunan nilai properti atau penurunan nilai investasi, maka nilai buku per saham akan turun, menyebabkan PBV turun. Kenaikan utang, jika perusahaan meningkatkan utangnya tanpa disertai peningkatan aset, nilai buku per saham akan turun, dan PBV juga akan turun. Pembelian kembali saham, jika perusahaan melakukan pembelian kembali sahamnya sendiri dengan harga yang lebih tinggi daripada nilai buku per saham, hal ini bisa mengakibatkan penurunan PBV karena harga saham menjadi lebih tinggi daripada nilai buku per saham.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai PBV naik yaitu Kinerja keuangan yang membaik, jika laba bersih perusahaan meningkat secara signifikan, nilai buku per saham juga dapat meningkat, yang kemudian dapat mengakibatkan kenaikan PBV. Peningkatan nilai aset perusahaan, seperti melalui peningkatan nilai properti atau peningkatan nilai investasi, dapat menyebabkan peningkatan nilai

buku per saham dan PBV. Jika perusahaan berhasil mengurangi utangnya tanpa mengorbankan nilai asetnya, nilai buku per saham akan meningkat, yang kemudian dapat mengakibatkan kenaikan PBV. Pembelian kembali saham dengan harga yang rendah, jika perusahaan melakukan pembelian kembali sahamnya sendiri dengan harga yang lebih rendah daripada nilai buku per saham, ini dapat meningkatkan nilai buku per saham dan PBV.

Pada gambar 4.6 rata-rata *Price to Book Value* (PBV) PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk tahun 2014-2022 sebesar 0,95. Pada tahun 2014 nilai PBV sebesar 1,29, pada tahun 2015 mengalami peningkatan nilai PBV sebesar 1,74%, tahun 2016 nilai PBV sebesar 1,29, tahun 2017 nilai PBV sebesar 1,55, Pada tahun 2018 nilai PBV mengalami penurunan sebesar 0,84, tahun 2019 nilai PBV sebesar 0,88, tahun 2020 nilai PBV sebesar 0,84, tahun 2021 nilai PBV sebesar 0,81 dan pada tahun 2022 nilai PBV mengalami penurunan sebesar 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk termasuk dalam harga saham yang murah dengan nilai rata-rata nilai PBV kurang dari 1. PBV tertinggi yang diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yaitu di tahun 2015 dengan nilai PBV sebesar 1,74 dan PBV terendah di tahun 2022 sebesar 0,76.

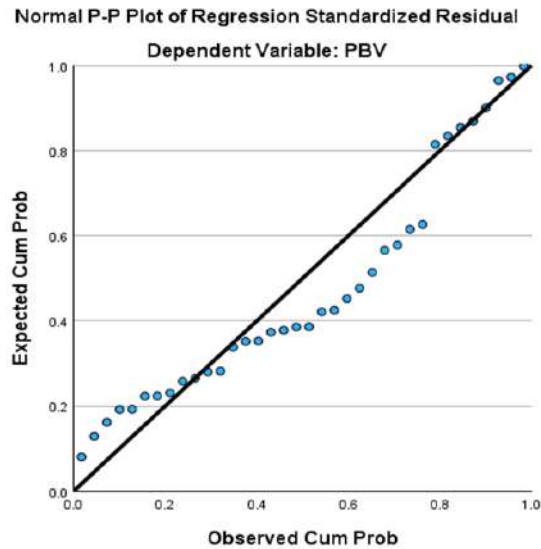
4.1.6. Analisis Statistik Inferensial

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya sebaran data dapat diamati pada gambar histogram maupun grafik berikut p-plot berikut:

Gambar 4. 7
Hasil P-plot Uji Normalitas



Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan gambar grafik normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normalitas memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Pada grafik normal p-plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria keputusan apabila nilai signifikansinya lebih besar 0,05 maka nilai residualnya berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		36	
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.22471155	
Most Extreme Differences	Absolute	.163	
	Positive	.163	
	Negative	-.094	
Test Statistic		.163	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.016	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.016	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.013
		Upper Bound	.019

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai test statistic *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,163 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,016 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dilihat dari nilai Aysmp. Sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari 0,05.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi di gunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan statistik uji Durbin-Watson Pengujian ini di lakukan dengan membandingkan antara nilai hitung Durbin-Watson dengan nilai tabel Durbin-Watson.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.570	.496	.23106	1.968

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, ROE, CR, SIZE, DER

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,968. Jumlah sampel 36 dan jumlah variabel 4 ($k=4$). Nilai dL (batas bawah) adalah 1,235, nilai dU (batas atas) adalah 1,724 dan nilai DW sebesar 1,968 sehingga $dU < d < 4-dU$ maka $1,724 < 1,968 < 1,720$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Berikut hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini: Hasil pengujian model regresi diperoleh hasil untuk masing-masing Variabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.443	1.516		.952	.348		
	DER	.315	.061	.670	5.139	<.001	.909	1.100
	CR	-.018	.010	-.239	-1.878	.070	.953	1.049
	ROE	-.283	.814	-.044	-.348	.730	.984	1.016
	SIZE	-.018	.054	-.044	-.333	.741	.885	1.130

a. Dependent Variable: PBV

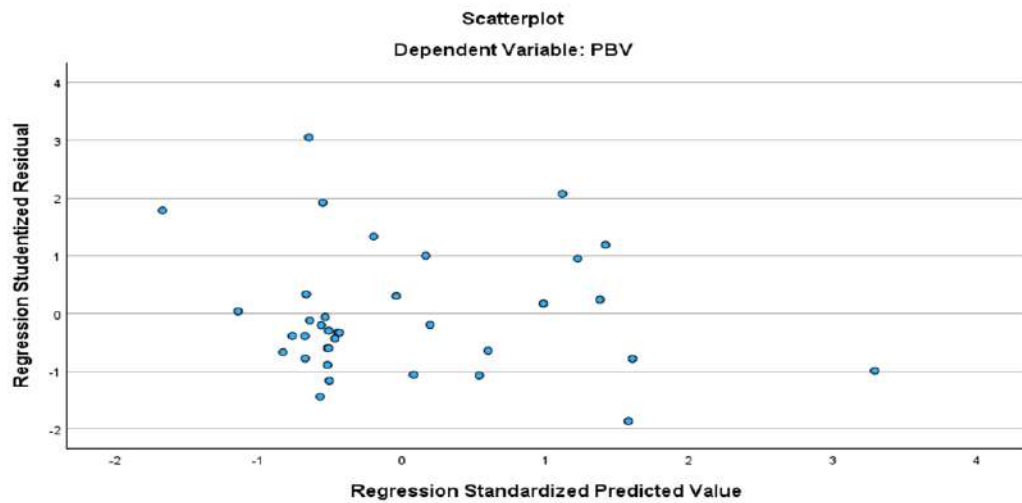
Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 di atas, maka dapat dilihat bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance dibawah 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF diatas 10 Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada multikolinnaritas antara variabel bebas dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini yaitu dengan analisis grafik plot. Hasil grafik scatter plot sebagai berikut:

Gambar 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi layak dipakai untuk memprediksi Nilai Persahaan (Y) berdasarkan variabel bebas yaitu Struktur Modal (X1),Likuiditas (X2), Profitabilitas(X3) dan Ukuran perusahaan (X4).

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda menurut Sugiyono (2014:277), adalah digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu Struktur Modal (X1),Likuiditas (X2), Profitabilitas(X3) dan Ukuran perusahaan (X4) terhadap Nilai Perusahaan (Y),baik secara simultan. Koefisien beta regresi linear berganda hasil analisis data ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.443	1.516		.952	.348		
	DER	.315	.061	.670	5.139	<.001	.909	1.100
	CR	-.018	.010	-.239	-1.878	.070	.953	1.049
	ROE	-.283	.814	-.044	-.348	.730	.984	1.016
	SIZE	-.018	.054	-.044	-.333	.741	.885	1.130

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 1,443 + 0,315X_1 - 0,018X_2 - 0,283X_3 - 0,018X_4$. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat dijelaskan makna masing-masing koefisien regresi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 1,443 menyatakan bahwa jika variabel Struktur Modal (X1), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X3) dan Ukuran perusahaan (X4) sama dengan 0 (nol) maka nilai perusahaan adalah 1,443.
2. Nilai $b_1=0,315$, menunjukkan koefisien regresi variabel variabel Struktur Modal (X1), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X3) dan Ukuran perusahaan (X4) dianggap konstan atau tetap dan bila terjadi peningkatan pada variabel Struktur Modal (X1) sebesar 1%, maka nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan

mengalami peningkatan sebesar 0,315 (31,5%). Artinya, jika variabel struktur modal menurun, maka nilai perusahaan akan meningkat. Sebaliknya jika semakin tinggi nilai struktur modal semakin tinggi pula resiko yang dihadapi perusahaan.

3. Nilai $b_2 = -0,018$, menunjukkan koefisien regresi variabel likuiditas (X2), di mana jika variabel Struktur Modal (X1), Profitabilitas (X3) dan Ukuran perusahaan (X4) dianggap konstan atau tetap dan bila terjadi peningkatan pada likuiditas sebesar 1%, maka nilai perusahaan pada PT. Astra Internasional, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengalami penurunan sebesar 0,018 (1,8%) Artinya jika variabel likuiditas meningkat, maka nilai perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika likuiditas menurun, maka nilai perusahaan akan meningkat.
4. Nilai $b_3 = -0,283$, menunjukkan koefisien regresi variabel Profitabilitas (X3) dimana jika variabel Struktur Modal (X1), Likuiditas (X2) dan Ukuran perusahaan (X4) dianggap konstan atau tetap dan bila terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (X1) sebesar 1%, maka nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengalami peningkatan sebesar 0,283 (28,3%). Artinya, jika variabel profitabilitas meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Sebaliknya jika variabel profitabilitas menurun, maka nilai perusahaan juga akan menurun.
5. Nilai $b_4 = -0,018$, menunjukkan koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X4), di mana jika variabel Struktur Modal (X1), Likuiditas (X2) dan

Profitabilitas (X3) dianggap konstan atau tetap dan bila terjadi peningkatan pada ukuran perusahaan sebesar 1%, maka nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengalami penurunan sebesar 0,018 (1,8%). Artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika ukuran perusahaan menurun, maka nilai perusahaan akan meningkat.

4.1.7. Hubungan Analisis statistik Deskriptif dan Inferensial

Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran untuk kategori variabel struktur modal (X1), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,62%, untuk variabel likuiditas (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,18%, profitabilitas (X3) memiliki rata-rata sebesar 0,09% sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.374.703.209.659. Untuk nilai perusahaan (Y) nilai rata-rata yang dicapai sebesar 0,95, Sedangkan pada analisis statistik inferensial mengatakan bahwa Variabel struktur modal (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, Variabel likuiditas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, Variabel profitabilitas (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk, Variabel ukuran perusahaan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk dan Variabel struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. Apabila dilihat dari hasil kedua analisis tersebut dimana

jika dilihat dari kategori struktur modal, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan memiliki nilai dan hasil yang berbeda, sehingga antara analisis statistik deskriptif dengan analisis statistik inferensial tidak saling berhubungan.

4.1.8. Pengujian Hipotesis Statistik

1) Uji Parsial (Uji t)

Hasil Pengujian statistik secara parsial dari masing-masing variabel bebas (struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan) pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.443	1.516		.952	.348		
	DER	.315	.061	.670	5.139	<.001	.909	1.100
	CR	-.018	.010	-.239	-1.878	.070	.953	1.049
	ROE	-.283	.814	-.044	-.348	.730	.984	1.016
	SIZE	-.018	.054	-.044	-.333	.741	.885	1.130

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) pada tabel 4.10 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Struktur Modal (X1)

Hasil uji untuk variabel likuiditas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5,139 dengan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, secara parsial struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

b) Likuiditas (X2)

Hasil uji untuk variabel likuiditas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -8,878 dengan nilai signifikan 0,070 lebih besar dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nol (H_0). Artinya, secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

c) Profitabilitas (X3)

Hasil uji t untuk variabel profitabilitas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,348 dengan nilai signifikan 0,730 lebih besar dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nol (H_0). Artinya, secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

d) Ukuran Perusahaan (X4)

Hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,333 dengan nilai signifikan 0,741 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis alternatif (H_a) dan menerima hipotesis nol (H_0). Artinya, secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel struktur modal (X1), likuiditas (X2), profitabilitas (X3) dan ukuran perusahaan (X4) terhadap nilai perusahaan (Y). Pengujian hipotesis statistik simultan dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.926	4	.481	8.445	<.001 ^b
	Residual	1.767	31	.057		
	Total	3.693	35			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), SIZE, ROE, CR, DER

Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.11 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,445 dengan tingkat signifikan 0,001 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan,

yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil yaitu menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0). Dengan kata lain, variabel struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas yaitu struktur modal (X1), likuiditas (X2), profitabilitas (X3) dan ukuran perusahaan (X4) secara bersama-sama terhadap variabel terikat nilai perusahaan (Y). Pada Tabel 4.12 menunjukkan hasil output model *summary* yaitu nilai dari koefisien determinasi.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.570	.496	.23106	1.968

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, ROE, CR, SIZE, DER

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output IBM SPSS Versi 29 (2024)

Berdasarkan pada output model *summary*, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,496. Nilai ini menerangkan bahwa 49,6% variabel nilai perusahaan pada

PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI, merupakan kontribusi dari variabel struktur modal (X1), likuiditas (X2), profitabilitas (X3), dan ukuran perusahaan (X4) sisanya sebesar 50,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, baik secara deskriptif maupun menggunakan statistik inferensial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

a. Gambaran Rasio Struktur Modal

Rasio struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham.

Berdasarkan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tabel 4.1 dan Gambar 4.2 terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* PT.Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk periode 2014-2022 mengalami fluktuasi. Nilai *Return On Equity* tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1,39% dan nilai terendah pada tahun 2022 sebesar 0,11%. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,09%.

b. Gambaran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk mengukur nilai perasaan pada PT.Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. *Current Ratio* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membagikan seluruh hutangrygs pada waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.3 terlihat bahwa *Current Ratio* mengalami fluktuasi untuk setiao tahunnya. Nilai *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 9,95% dan nilai terendah pada tahun 2015 sebesar 1,53% Rata-rata *Current Ratio* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk sebesar 5,18% . Nilai *Current Ratio* Tselama 9 tahun (2014-2022) berada di atas standar CR 200% Sehingga dapat disimpulkan bahwa Current Ratio PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk sehat dalam melunasi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo.

c. Gambaran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dalam penelitian diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. *Return On Equity* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, karena pada rasio tersebut mewakili seluruh aktivitas perusahaan Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Equity* pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.4 terlihat bahwa *Return On Equity* PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk periode 2014-2022 mengalami fluktuasi. Nilai *Return On Equity* tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,17% dan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar 0,04%. Rata-rata *Return On Equity* berada pada standar ROE 8%-12%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, sehat. Nilai rata-rata tersebut juga berarti bahwa besarnya laba yang dihasilkan dengan memanfaatkan keseluruhan modal sebesar 0,09%.

d. Gambaran Rasio Ukuran Perusahaan

Gambaran ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya aset perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan ukuran perusahaan pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.5 terlihat bahwa ukuran perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk periode 2014-2022 mengalami fluktuasi. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1.718.287.453.576 karena pada tahun 2021 total aset yang dimiliki Perusahaan lebih besar. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 1.168956.042.706, karena pada tahun 2018 total aset yang dimiliki perusahaan lebih kecil. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 1.374.703.209.659. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset pada suatu perusahaan maka, semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

e. Gambaran Rasio Nilai Perusahaan

Gambaran nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price to Book Value*. Berdasarkan hasil perhitungan nilai perusahaan pada tabel 4.5 dan gambar 4.6 terlihat bahwa nilai PBV pada PT.Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk mengalami fluktuasi untuk setiap tahunnya dengan rata-rata yang dimiliki sebesar 0,95. Hal ini menunjukkan bahwa

harga saham dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk termasuk dalam harga saham yang murah dengan nilai rata-rata nilai PBV kurang dari 1. PBV tertinggi yang diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk yaitu di tahun 2015 dengan nilai PBV sebesar 1,74 dan PBV terendah di tahun 2021 sebesar 0,81.

2. Pembahasan Hasil Analisis Inferensial

a. Pengaruh Struktur Modal (X1) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Pada hasil uji statistik secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti (2019), Cahyanto, Darminto, Topowijono dan Rehman (2021) dan Yustika (2023) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Struktur modal memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan juga sesuai dengan teori Trade-Off yang menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya penghematan terhadap pajak sehingga mendapatkan struktur modal yang optimal dimana perusahaan akan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya modal yang minimum. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zatira (2023) Dewi dan Wirajaya (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh Likuiditas (X2) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Pada hasil uji statistik secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai *current ratio* yang

tinggi belum pasti akan menghasilkan imbal balik *review* saham yang tinggi dan pembayaran utang akan terpenuhi apabila perusahaan sudah jatuh tempo. Keadaan ini dapat disebabkan oleh nilai jumlah persediaan yang tinggi dibandingkan taksiran penjualan yang akan datang, sehingga akan menunjukkan kelebihan persediaan serta memperlihatkan bahwa perusahaan tidak bisa memaksimalkan persediaan yang ada. Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi aktiva tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2021:135) Kondisi ini dapat menjadi acuan bahwa ketidakjelasan kondisi *current ratio* ini menjadi dasar bagi investor tidak menggunakan informasi *current ratio*, sehingga tidak dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviarni, dkk (2019) dan Yanti (2019) yang menunjukkan hasil uji secara parsial variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2023) dan Tandanu dan Suryadi (2020), yang menunjukkan hasil uji secara parsial variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh Profitabilitas (X3) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Pada hasil uji statistik secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan profitabilitas ROE perusahaan akan mempengaruhi kekuatan dari

nilai perusahaan. Jika ROE perusahaan menurun menunjukkan tidak efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan modalnya dan tidak mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, jika ROE meningkat maka keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang saham semakin besar, konsekuensinya profitabilitas yang meningkat akan meningkatnya *return* saham begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti (2019), Zatira (2020), Ramadhan (2023), yang menunjukkan hasil uji secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukhriyawati dan Malia (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X4) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Pada hasil uji statistik secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan yang terlalu besar dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor ataupun calon investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhan (2020) dan Yanti (2019) yang menunjukkan hasil secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chasanah (2022) yang menunjukkan hasil uji secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.